

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA MAGANG

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

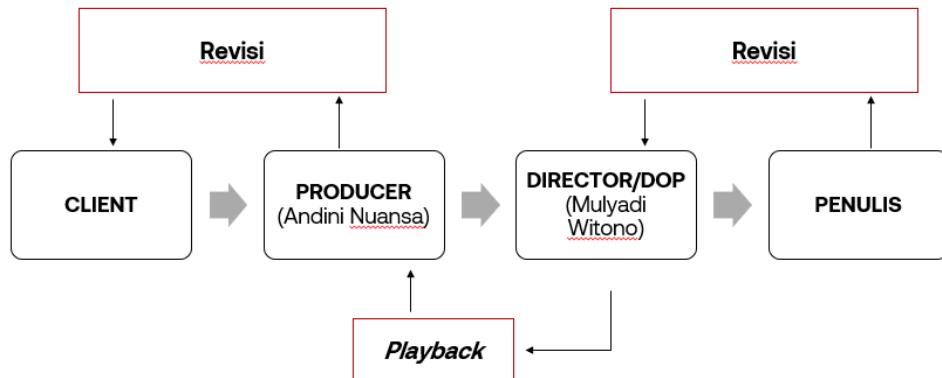
Selama pelaksanaan proyek iklan *VUSE GO 1000*, penulis diposisikan sebagai Asisten Sutradara atau Astrada. Proyek ini cukup spesial karena sutradara, Mulyadi Witono (Kak Didi), juga merangkap sebagai *Director of Photography* (DoP). Dengan demikian, penulis bertanggung jawab dan melapor langsung kepada Kak Didi untuk semua urusan kreatif di lapangan. Sementara itu, untuk segala hal yang berkaitan dengan logistik, jadwal, dan koordinasi dengan klien, penulis berkomunikasi secara intensif dengan produser, Andini Nuansa.

Berbeda dari alur kerja pada umumnya, keterlibatan penulis di proyek ini dimulai jauh sejak tahap pra-produksi. Penulis membantu dalam pembuatan deck presentasi, mencari referensi kreatif, hingga membuat visualisasi AI untuk kebutuhan *storyboard*. Karena proses ini dilakukan bersama-sama di kantor setiap hari, komunikasi berjalan sangat cair dan langsung, tanpa memerlukan alur birokrasi yang panjang.

Saat proses syuting berlangsung, sistem komunikasi menjadi lebih terstruktur. Kami menggunakan *clear-comm* untuk menjaga koordinasi. Ibu Andini akan mendampingi klien di ruang monitor, sementara Kak Didi mengawasi dari meja sutradara atau sesekali turun langsung ke set untuk mengoperasikan kamera. Peran penulis sebagai astrada adalah berada on-set, di mana penulis bertugas menerjemahkan arahan kreatif dari Kak Didi kepada seluruh kru, melakukan roll call untuk setiap take, dan memastikan jadwal syuting berjalan tepat waktu.

Sistem kerjanya adalah sebagai berikut: setelah Kak Didi memberikan arahan *shot*, penulis yang akan mengarahkan kru untuk persiapan. Setelah adegan selesai diambil (cut), shot tersebut akan diputar ulang (*playback*). Masukan dari klien akan dikomunikasikan oleh Ibu Andini, dan jika ada revisi, kami akan melakukan pengambilan gambar ulang sesuai keputusan akhir dari Kak Didi.

sebagai sutradara. Karena penulis terlibat penuh sejak awal dan mengikuti semua meeting, penulis memiliki pemahaman menyeluruh atas semua kebutuhan proyek, sehingga koordinasi bisa berjalan lebih efisien.



Gambar 3.1. Bagan alur kerja shooting VUSE GO 1000. Sumber: Observasi Penulis (2025).

### 3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama pelaksanaan magang di Milkyway Studio, khususnya dalam proyek *VUSE GO 1000*, penulis terlibat secara komprehensif mulai dari tahap pra-produksi hingga produksi. Sebagai Asisten Sutradara, penulis tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kreatif dan manajemen lapangan. Penulis bertanggung jawab untuk memastikan visi sutradara dapat diterjemahkan menjadi rencana teknis yang dapat dieksekusi, sekaligus mengelola dinamika kru dan talenta di lokasi syuting. Keterlibatan penulis mencakup pembuatan materi presentasi, visualisasi storyboard menggunakan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), penyusunan jadwal syuting (*call sheet*), serta koordinasi penuh di lapangan untuk memastikan kelancaran produksi.

#### 3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Tugas utama yang dijalankan penulis berfokus pada manajemen kreatif dan logistik di bawah supervisi langsung sutradara. Pada tahap awal, penulis bertanggung jawab menangani *deck Pre-Production Meeting* (PPM) serta

pengembangan *storyboard*. Penulis memanfaatkan teknologi AI untuk menghasilkan visualisasi yang sesuai dengan *mood* dan *tone* konsep yang diinginkan. Proses ini melibatkan pencarian referensi visual yang kemudian diajukan untuk mendapatkan persetujuan dari sutradara sebelum dipresentasikan kepada klien.

Setelah tahap pra-produksi disetujui, penulis melanjutkan tugas dengan menyusun *call sheet* sebagai panduan teknis sebelum syuting dimulai. Di lokasi syuting, penulis memegang peran sentral dalam mengoordinasikan kru dan memastikan komunikasi yang efektif antara sutradara dan departemen teknis lainnya. Penulis juga bertugas menerjemahkan arahan sutradara kepada setiap kepala departemen dan memastikan kesiapan logistik untuk pengambilan gambar selanjutnya, bahkan saat sutradara sedang fokus mengarahkan adegan. Selain tugas manajerial, penulis juga diberikan kepercayaan khusus untuk memberikan masukan terkait pergerakan kamera serta mengarahkan talenta untuk beberapa *shot* tertentu.

### 3.2.2 Uraian Kerja Magang

Pada tahap pra-produksi, penulis menerapkan pendekatan inovatif dalam pembuatan *Storyboard* dengan memanfaatkan berbagai perangkat lunak berbasis AI. Proses dimulai dengan mengumpulkan referensi visual yang mencakup *mood*, *setting*, dan produk, yang kemudian diolah menjadi prompt mendetail. Penulis menggunakan Higgsfield dan Nano Banana untuk menggabungkan elemen-elemen visual tersebut menjadi gambar/foto. Untuk kebutuhan visualisasi video, penulis menggunakan KLING 2.1 atau SORA, di mana gambar yang telah disetujui oleh sutradara dikembangkan lebih lanjut menjadi video pendek melalui *prompt* spesifik. Metode ini memungkinkan visualisasi ide yang lebih akurat dan efisien sebelum masuk ke tahap produksi fisik.

Memasuki tahap produksi, rutinitas penulis dimulai sejak pagi hari dengan melakukan pengecekan menyeluruh terhadap kesiapan kru dan set untuk shot pertama. Penulis memastikan seluruh tim telah hadir dan *talent* siap sesuai dengan

*call time*. Saat syuting berlangsung, peran penulis menyesuaikan dengan dinamika sutradara. Ketika sutradara turun tangan langsung mengoperasikan kamera (*hands-on*), penulis bertugas melakukan *roll call* dan memastikan kesiapan kru agar sutradara dapat fokus pada pergerakan kamera.

Namun, ketika sutradara memantau dari monitor, tanggung jawab penulis meluas meliputi pengarahan talenta, instruksi kepada operator kamera, hingga penyesuaian tata *lighting* sesuai *treatment* yang disepakati. Penulis juga menjadi penghubung utama untuk revisi langsung dari klien terkait penempatan properti, serta melakukan komunikasi intensif dengan sutradara untuk pemilihan shot terbaik.

### 3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Dalam pelaksanaan magang, penulis mengidentifikasi beberapa kendala yang terbagi menjadi faktor alur kerja dan faktor operasional. Terkait faktor alur kerja, meskipun skala proyek VUSE GO 1000 relatif kecil dan terkendali, tantangan muncul dari adanya revisi klien yang sangat mendetail (*micro-controlling*), khususnya pada pengambilan gambar *macro shot* produk. Sebagai contoh, klien sempat turun langsung ke set untuk mengatur posisi properti es batu demi mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu, kecepatan komunikasi di lapangan menuntut penulis untuk mampu menerjemahkan arahan cepat dari klien atau sutradara menjadi instruksi yang jelas dan terstruktur bagi kru dalam waktu singkat.

Sementara itu, faktor operasional yang menjadi tantangan terbesar adalah aspek komunikasi *interpersonal* dengan kru yang lebih senior. Sebagai mahasiswa magang yang memegang tanggung jawab besar sebagai Asisten Sutradara, penulis sempat merasa canggung dalam memberikan instruksi kepada kru profesional yang sudah memiliki ritme kerja dan intuisi/*sense* yang tajam sebab sudah terbangun dari bertahun-tahun syuting. Terkadang, kru senior bekerja secara mandiri tanpa menunggu aba-aba formal, yang membuat penulis kesulitan membaca situasi apakah *set* sudah siap sepenuhnya atau belum. Hal ini

menyebabkan aliran komunikasi di *set* terasa kurang lancar pada awalnya, di mana penulis merasa perlu mengingatkan kembali hal-hal yang sebenarnya sudah dipahami oleh kru, menciptakan redundansi komunikasi.

### 3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi kendala terkait alur kerja dan kecepatan produksi, penulis menerapkan strategi antisipasi dengan membuat *mental checklist* yang komprehensif. Penulis mempelajari seluruh daftar shot dan kebutuhan teknis sebelum hari produksi, sehingga ketika terjadi perubahan atau revisi di lapangan, penulis sudah siap dengan alternatif solusi dan tinggal mengkomunikasikannya kepada tim. Hal ini membantu penulis tetap tenang dan terorganisir di tengah tekanan waktu.

Terkait kendala operasional dan komunikasi, penulis mengambil inisiatif untuk melakukan komunikasi langsung dan terbuka. Ketika terjadi kebingungan akibat arahan klien yang berbeda-beda atau masalah pada perangkat komunikasi (*clearcom*), penulis tidak ragu untuk mendatangi ruangan klien dan berdiskusi langsung dengan produser, agensi, dan klien untuk menyamakan persepsi. Pendekatan komunikasi tatap muka ini terbukti efektif untuk meluruskan kesalahpahaman dan mempercepat pengambilan keputusan. Selain itu, dukungan dan rasa hormat yang diberikan oleh para Kepala Departemen (*Head of Department*) kepada penulis sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri penulis untuk memimpin koordinasi di lapangan hingga produksi dapat diselesaikan lebih awal dari jadwal.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA